

**PEMANFAATAN TEKS BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH
DASAR**

Mega Prasrihamni¹, David Budi Irawan², Nora Surmilasari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas PGRI Pa-
lembang

1megaprasrihamni@univpgri-palembang.ac.id, 2Davidbudiirawan@univpgri-palembang.ac.id, 3norasurmilasari@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of local wisdom-based texts in the reading comprehension process in grade V at SDN 20 Banyuasin III. The research employs a descriptive qualitative method with one teacher and 28 students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that texts focused on local wisdom, reflecting the traditions and social activities of the community, can enhance student participation, motivation, and comprehension. The pre-reading stage activates prior knowledge, the while-reading stage facilitates understanding of the main ideas, and the post-reading stage encourages reflection on social and cultural values. In conclusion, the integration of local wisdom is effective in strengthening reading skills, text comprehension, and the formation of student character.

Keywords: *reading comprehension, local wisdom, contextual learning, literacy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal Pada proses pembelajaran membaca dan pemahaman di kelas V SDN 20 Banyuasin III. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek satu guru dan 28 siswa, Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan cara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa teks yang berfokus pada kearifan lokal, yang mencerminkan tradisi dan kegiatan sosial masyarakat,

dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman siswa.". Tahap prabaca mengaktifkan pengetahuan awal, tahap saat membaca memudahkan pemahaman ide pokok, dan tahap pascabaca mendorong refleksi nilai sosial dan budaya. Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal efektif memperkuat keterampilan membaca, pemaknaan teks, dan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Kearifan Lokal, Pembelajaran Kontekstual, Literasi

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia, membaca merupakan kemampuan dasar Yang sangat krusial diperoleh, karena melalui aktivitas membaca, seseorang dapat memahami berbagai macam informasi dan pengetahuan yang disampaikan secara tertulis. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya ditunjukkan oleh kelancaran dalam melafalkan kata atau kalimat, tetapi juga oleh kemampuan memahami isi dan makna bacaan secara utuh. Frans (2023) menegaskan bahwa membaca yang bermakna menuntut pembaca untuk mampu menangkap pesan yang terkandung dalam teks, bukan sekadar mengenali lambang-lambang bahasa tulis. Sejalan dengan pandangan tersebut, secara konseptual membaca tidak dapat dipahami sebagai aktivitas mekanis semata, melainkan sebagai proses kognitif yang kompleks yang bertujuan membangun dan menafsir-

kan makna teks secara menyeluruh (Tanjung dkk., 2022).

Pemahaman terhadap bacaan tidak berlangsung dengan otomatis, melalui serangkaian proses yang terstruktur dan sistematis. Juliana (2024) menyatakan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman terdapat tiga tahapan utama, Yaitu tahap sebelum membaca, tahap saat membaca, dan tahap setelah membaca. Menurut Ferdianto (2025), ketiga tahapan ini saling terkait dan berperan dalam membantu siswa menjadi pembaca yang aktif, mulai dari membangun pengetahuan awal, memahami isi bacaan, hingga merefleksikan dan mengaitkan makna bacaan dengan pengalaman yang dimiliki.

Pandangan para ahli Ini menunjukkan bahwa pemahaman membaca adalah proses yang kompleks. Snow (2018) menyatakan bahwa pemahaman membaca adalah proses membangun makna yang

terjadi melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks secara dinamis. Hal ini mengungkapkan kalau keberhasilan dalam pemahaman membaca sangat bergantung pada ketiga elemen tersebut tidak hanya ditentukan oleh kualitas teks, tetapi juga oleh kemampuan, latar belakang, dan pengalaman pembaca. Sejalan dengan itu, Duke dan Cartwright (2021) mengemukakan bahwa membaca pemahaman melibatkan integrasi keterampilan bahasa, pengetahuan isi, serta proses kognitif tingkat tinggi seperti penalaran dan inferensi. Sementara itu, Perfetti dan Stafura (2019) menegaskan bahwa pemahaman membaca merupakan hasil keterpaduan antara pemrosesan kata dan pembangunan makna pada tingkat wacana. Dalam konteks pendidikan dasar, Dewi, Suwignyo, dan Hasanah (2021) menekankan bahwa membaca pemahaman merupakan tujuan utama pembelajaran membaca karena memungkinkan siswa memahami esensi bacaan dan menerapkannya dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, membaca pemahaman memiliki peran strategis se-

bagai dasar pengembangan literasi dan penguasaan berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang benar cenderung bisa mengidentifikasi topik pelajaran secara lebih maksimal, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Namun, hasil pengamatan awal terhadap siswa di sekolah dasar negeri 20 Banyuasin III menjelaskan siswa cenderung Siswa sering kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam, terutama ketika teks yang digunakan tidak berkaitan dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Teks yang bersifat umum dan tidak kontekstual sering kali membuat siswa membaca secara otomatis tanpa benar-benar menangkap makna secara keseluruhan.

Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya minat membaca siswa, yang tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi, seperti maraknya penggunaan gawai dan media sosial, yang telah mengubah kebiasaan literasi generasi muda. Siswa cenderung lebih tertarik pada konten yang bersifat instan dan menghibur, seperti video pendek,

permainan daring, dan media sosial, sehingga waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca buku semakin berkurang. Oleh karena itu, menurut Aprinawati, (2018) penanaman kebiasaan membaca perlu dilakukan sejak usia dini melalui Proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks, menarik, serta memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman hidup siswa.

Pembelajaran membaca pemahaman perlu dirancang secara kontekstual dan bermakna agar selaras dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Pendekatan yang relevan adalah menghubungkan kearifan lokal dengan pembelajaran membaca, karena kearifan lokal menggambarkan nilai, norma, dan budaya yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Teks dengan bermuatan kearifan lokal memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam karena isi bacaan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan sosial- budaya mereka.

Kearifan lokal adalah sebuah konsep yang mengacu pada nilai-nilai, pengetahuan, norma, kebiasaan, dan praktik kehidupan yang berkembang serta diwariskan

secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Rahyono (dalam Septemiarti & Dasyah, 2023) Memahami kearifan lokal sebagai bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu sebagai hasil pengalaman hidup mereka. Pada konteks pendidikan, kearifan lokal dipahami sebagai kekayaan budaya yang mengandung standar moral, sosial, dan edukatif yang sesuai terhadap kehidupan para siswa. Nilai-nilai tersebut dapat berupa tradisi, cerita rakyat, permainan tradisional, adat istiadat, bahasa daerah, hingga praktik sosial yang masih hidup di tengah masyarakat. Suttriso (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal menyimpan kemampuan besar sebagai sumber ilmu karena mengandung nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa dan dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, kearifan lokal bukan dinilai sebagai warisan budaya saja, tetapi juga bentuk sumber pedagogis dimana relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam proses belajar juga berperan sebagai alat untuk melestarikan bu-

daya sekaligus membentuk karakter. Norma-norma seperti kebersamaan, tanggung jawab, kerjasama, dan penghargaan terhadap alam yang ada dalam kearifan lokal bisa ditanamkan melalui kegiatan belajar. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai dalam diri siswa. Kearifan lokal dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan dan memperkuat kemampuan pemahaman membaca siswa di tingkat sekolah dasar. Pada dasarnya, pemahaman membaca adalah sebuah proses untuk membangun makna dengan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Ketika teks bacaan mengandung unsur kearifan lokal, konteks bacaan menjadi lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa. Kedekatan ini membantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal (skemata) yang mereka miliki, sehingga proses memahami isi bacaan menjadi lebih mudah dan bermakna.

Teks berbasis kearifan lokal, seperti cerita rakyat daerah, deskripsi tradisi setempat, atau narasi tentang permainan tradision-

al, memungkinkan siswa untuk memahami kosakata, alur cerita, dan pesan bacaan secara lebih mendalam karena isi teks tidak asing bagi mereka. Siswa cenderung lebih tertarik membaca teks yang relevan dengan lingkungan dan budaya mereka, sehingga motivasi membaca meningkat. Peningkatan motivasi ini berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses membaca, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman bacaan. Dengan demikian, penggunaan teks berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman merupakan pendekatan yang strategis karena mampu mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap bacaan sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali secara mendalam proses belajar membaca pemahaman serta pengalaman siswa dalam memahami teks bermuatan kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan di SDN 20 Banyuasin

III, sebuah sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat dengan budaya lokal yang masih berkembang dan relevan untuk dijadikan konteks pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas satu pendidik kelas V dan 28 siswa kelas V SDN 20 Banyuasin III. Guru berperan sebagai informan utama yang memberikan data terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, sedangkan siswa berperan sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam kegiatan prabaca, saat membaca, dan pascabaca. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan teks bermuatan kearifan lokal serta siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas membaca pemahaman secara optimal. Fokus penelitian ini adalah proses belajar membaca pemahaman dengan memanfaatkan teks bermuatan kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk

mengamati pelaksanaan proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa agar memperoleh data mengenai pemanfaatan teks berisi kearifan lokal serta respons siswa terhadap teks tersebut, sedangkan dokumentasi berupa bahan ajar, teks bacaan, dan hasil pekerjaan siswa digunakan sebagai data pendukung. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teknik dan sumber sehingga diperoleh gambaran yang valid dan utuh mengenai pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teks bermuatan kearifan lokal yang digunakan dalam materi membaca pemahaman berupa teks deskriptif dan naratif faktual yang mengangkat kebiasaan, perilaku, dan aktivitas sosial masyarakat setempat yang masih dijalankan hingga saat ini. Teks disusun dengan bahasa sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat

pengertian siswa kelas V sekolah dasar. Isi teks membahas kegiatan sosial dan budaya masyarakat, seperti kebiasaan masyarakat dalam menyelenggarakan acara pernikahan, upacara kematian, serta cara masyarakat mencari mata pencaharian, terutama melalui kegiatan berkebun dan memanfaatkan hasil alam. Teks menggambarkan bagaimana masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan acara adat, saling membantu antarwarga, serta menjaga hubungan sosial melalui tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Hasil penelitian menjelaskan kalau pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman memberikan kontribusi positif terhadap proses dan pengalaman membaca siswa sekolah dasar. Pembelajaran membaca pemahaman dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada tiga tahapan utama, yaitu tahap sebelum membaca, tahap saat membaca, dan tahap sesudah membaca.

Pada tahap sebelum membaca, pendidik mengawali pembelajaran dengan kegiatan apersepsi yang mengaitkan topik bacaan dengan

pengalaman dan lingkungan sekitar siswa. Guru memperkenalkan konteks budaya yang terdapat dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan dan aktivitas masyarakat yang masih dijumpai hingga saat ini, seperti tradisi gotong royong dalam acara pernikahan, kebiasaan masyarakat membantu keluarga yang berduka, serta aktivitas berkebun sebagai mata pencaharian. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal (skemata) yang mereka miliki. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih antusias dan responsif ketika topik bacaan berkaitan langsung dengan aktivitas mereka. Siswa juga lebih berani mengemukakan pendapat dan kisah pribadi yang relevan dengan topik bacaan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengaitan materi bacaan dengan kebiasaan masyarakat setempat memudahkan guru dalam membangun minat awal siswa. Guru menyampaikan bahwa *"ketika teks membahas kegiatan yang sering mereka lihat atau alami, siswa lebih cepat tertarik dan mudah diajak berdiskusi karena mere-*

ka merasa tidak asing dengan isi bacaan."Hal ini menunjukkan bahwa tahap prabaca berfungsi efektif dalam menyiapkan siswa secara mental dan kognitif sebelum membaca teks.

Pada tahap saat membaca, siswa membaca teks bermuatan kearifan lokal secara mandiri maupun terbimbing. Teks yang digunakan berupa teks deskriptif dan naratif faktual yang menggambarkan perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sosial dan ekonomi, seperti kegiatan mempersiapkan acara adat, kebiasaan saling membantu antarwarga, serta aktivitas berkebun dan memanfaatkan hasil alam. Guru membimbing siswa untuk memahami isi bacaan dengan mengajukan pertanyaan pemantik, mengidentifikasi ide pokok dan informasi penting, serta mendiskusikan kosakata yang berkaitan dengan aktivitas dan budaya masyarakat setempat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena konteks teks bersifat familiar dan dekat dengan pengalaman mereka. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif melalui disku-

si dan tanya jawab, sehingga proses membaca tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolaboratif. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa "ceritanya mirip dengan kampung kami" Seorang siswa lain mengatakan "orang tua saya berkebun, jadi ceritanya sama seperti cerita di rumah ku, di kebun itu capek, tapi hasilnya bisa dimakan."ada lagi yang mengatakan "ibu saya juga sering pergi kalau ada orang nikahan ibu akan bawa beras yang di masukan kedalam wadah terus di tutup, nanti bantu-bantu orang hajatan pulangnya bawa kue." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kedekatan konteks bacaan membantu siswa memahami alur, kosakata, dan informasi penting dalam teks.

Pada tahap sudah membaca, siswa diajak untuk merefleksikan isi bacaan dengan cara menceritakan kembali teks, menarik kesimpulan, serta mengaitkan Norma-norma sosial dan budaya yang terdapat pada bacaan dengan pengalaman pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mampu mengungkapkan kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri serta menjelaskan kebiasaan yang

tercermin dalam teks. Siswa juga menunjukkan pemahaman mengenai nilai-nilai dalam bacaan, seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teks secara langsung, tetapi juga mampu menginterpretasi makna dan pesan sosial yang lebih luas. mendalam.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa dalam membaca pemahaman adalah proses membangun makna yang dipengaruhi oleh hubungan antara pembaca, teks, dan konteks. Snow (2018) menegaskan bahwa pemahaman membaca tidak hanya ditentukan oleh teks yang dibaca, tetapi juga oleh konsep awal pengetahuan dan pengalaman pembaca. Dalam penelitian ini, teks bermuatan kearifan lokal berfungsi sebagai konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga membantu proses aktivasi pengetahuan awal dan mempermudah pemahaman bacaan.

Kesimpulan penelitian ini mendukung pendapat Duke dan Cartwright (2021) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan integrasi keterampilan baha-

sa, pengetahuan isi, serta proses kognitif tingkat tinggi. Ketika siswa membaca teks yang membahas kebiasaan dan aktivitas masyarakat yang mereka kenal, siswa Lebih mudah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide dan pokok, menjelaskan isi dari bacaan, serta menghubungkan isi teks dengan pengalaman aktivitas sehari-hari.

Selain aspek kognitif, pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal juga berpengaruh terhadap aspek afektif siswa. Siswa menunjukkan minat dan motivasi membaca yang lebih tinggi karena isi bacaan dianggap dekat dengan kehidupan mereka dan menggambarkan realitas sosial yang familiar. Temuan ini mendukung pendapat Perfetti dan Stafura (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman membaca merupakan hasil keterpaduan antara pemrosesan kata dan pembangunan makna pada tingkat wacana, yang sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pembaca terhadap teks.

Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan teks bermuatan kearifan lokal tidak hanya berfungsi

untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, Melainkan juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya serta pembentukan karakter. Melalui bacaan yang mengangkat kebiasaan masyarakat, aktivitas gotong royong, dan cara hidup masyarakat setempat, siswa belajar memahami nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (2019) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teks bermuatan kearifan lokal yang membahas kebiasaan dan aktivitas masyarakat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Siswa menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi, keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, serta kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menafsirkan isi bacaan. Dengan demikian, pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal mampu men-

guatkan proses membaca pemahaman siswa sekolah dasar secara holistik, Tidak hanya fokus pada keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga pada pemahaman bacaan yang lebih mendalam serta penguatan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa.

D. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teks yang mengandung kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SDN 20 Banyuasin III. memberikan dampak positif terhadap proses dan pengalaman membaca siswa. Pembelajaran membaca pada pemahaman yang dilaksanakan melalui tahapan prabaca, saat membaca, dan pascabaca berjalan lebih efektif ketika teks bacaan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya siswa. Teks bermuatan kearifan lokal yang mengangkat kebiasaan dan aktivitas masyarakat setempat, seperti gotong royong dalam acara pernikahan, kepedulian sosial dalam peristiwa kematian, serta aktivitas berkebun sebagai mata pencaharian, mampu mem-

bantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Kedekatan konteks bacaan dengan pengalaman hidup siswa memudahkan mereka dalam memahami isi teks, mengidentifikasi informasi penting, serta menangkap pesan dan nilai sosial yang terkandung dalam bacaan.

Selain meningkatkan aspek kognitif berupa pemahaman bacaan, penggunaan teks berbasis kearifan lokal juga berdampak pada aspek afektif siswa. Siswa menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi, keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, serta sikap positif terhadap kegiatan membaca. Dengan demikian, pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal Teks tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang bermakna untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya serta membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

SARAN

Menurut hasil penelitian, disarankan agar guru di tingkat sekolah dasar memanfaatkan teks bermuatan kearifan lokal secara lebih ter-

encana dalam pembelajaran membaca pemahaman karena terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Sekolah diharapkan mendukung penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan budaya setempat sebagai bagian dari penguatan literasi kontekstual. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan cakupan subjek, jenis teks, atau pendekatan penelitian yang berbeda guna memperkaya temuan terkait pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140-147
- Dewi, S. M., Suwignyo, H., & Hasanah, M. (2021). Efektivitas strategi pembelajaran membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.7> 86 5(1), 453–465.

- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44. <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills of Elementary School Students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68.
- Ferdiyanto, F. (2025). Persepsi Guru dan Siswa tentang Teknik Tiga Fase dalam Pengajaran Membaca: Sebuah Studi Kualitatif. *EJI (Jurnal Bahasa Inggris Indragiri): Studi dalam Pendidikan, Sastra, dan Linguistik*, 9 (2), 559-572.
- Juliana, J., & Anggraini, R. (2024). Metacognitive reading comprehension instructional model on narrative text: A mixed method for enhancing students' comprehension. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language* 6 (1), 59-73. <https://doi.org/10.31849/reila.v6i1.15846>
- Perfetti, C. A., & Stafura, J. (2019). Word knowledge in a theory of reading comprehension. *Scientific Studies of* <https://doi.org/10.1080/10888438.2019.1612520> *Reading*, 23(4), 1–17.
- Snow, C. D. (2018). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. Santa Monica, CA: RAND Corporation. <https://www.jstor.org/stable/10.7249/mr1465oeri>
- Sutrisno, S., Hidayat, A., & Suyitno, I. (2019). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7), 914–920.
- Septemiarti, I., & Dasyah, S. (2023). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal (antropologis). *Jurnal* <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.570> *Literasiologi*, 10(1).